

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah dan istimewa dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lainnya, serta unik dan sempurna. Keunikan tersebut terlihat pada fisik, pola pikir, sikap, perilaku, keberagaman dan lain-lainya. Semua keunikan itu akan ada pada diri manusia hingga tua dan sampai akhir hayat. Pada hakekatnya perkembangan tidak berakhir dengan tercapainya kematangan fisik. Perkembangan merupakan proses dewasa sampai kepada usia tua. Perubahan fisik terjadi sepanjang hidup mempengaruhi sikap, proses kognitif dan perilaku individu.¹ Allah SWT menjelaskan perkembangan manusia seperti terdapat dalam Qur'an surat An-Nahl 70:



Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (Qur'an surat An-Nahl 70)

Menurut Ahmad Mustafa Al- Maragi, menafsirkan surat An-Nahl ayat 70. Menjelaskan” bahwasanya Allah telah menjadikan kamu, sedang kamu dan Tuhan-Tuhan yang kamu sembah, selain Allah belum menjadi apa-apa. Kemudian Dia menentukan umur kalian dengan bermacam-macam ajal. Diantara kamu ada yang diwafatkan dengan segera, ada pula yang menjadi tua renta dan sampai kepada umur yang paling buruk dan hina, sehingga kekuatannya berkurang, indranya rusak, dan akal serta kekuatannya menjadi

¹ Hayati Nizar, *Keberagaman Wanita Lanjut Usia*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press,1999), h.7

seperti ketika masih kanak-kanak. Dikembalikannya manusia kepada umur yang paling hina tidak lain agar dia kembali kepada keadaan bodoh, sebagaimana ketika dia masih kanak-kanak dan bayi, tidak mengetahui sedikitpun apa yang pernah dia ketahui pada masa muda. Ketuaan telah melemahkan akalunya dan membuatnya lupa, sehingga tidak mengetahui sedikitpun dari apa yang pernah dia ketahui, karena telah lepas dari akalunya, padahal sebelumnya dia berakal sempurna. Demikian menjadi seseorang yang sangat pelupa. Apabila dia mencari tahu tentang sesuatu, maka tidak lama kemudian dia sudah lupa. Umpamanya dia bertanya kepada anda, “siapa ini?” lalu anda menjawab, “ini Fulan” maka tidak terlalu lama dia sudah menanyakan kembali. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, karenanya Dia mengetahui letak kebijaksanaan di dalam penciptaan, pewafatan dan pengembalian kepada umur yang paling buruk, tidak sedikitpun dari padanya yang untuk melakukan sesuatu yang Dia kehendaki. Pendek kata apa yang terjadi dimasa tua, seperti kelemahan pada kekuatan, kekuasaan pada pemanfaatan ilmu, tidak terjadi pada sisi Allah Ta’ala. Ilmu kekuasaan-Nya Maha Sempurna, tidak sedikitpun dari padanya akan berubah, meski zaman terus berlalu, sebagaimana terjadi pada ilmu dan kekuasaan manusia.²

Lanjut usia merupakan suatu tahap dalam rentangan kehidupan manusia. Para ahli psikologi membagi tahap-tahap kehidupan manusia berdasarkan perkembangan psikologis pada umumnya. Terdapat perbedaan perkembangan antara satu individu dan perkembangan mental manusia. Suatu perkembangan tidak hanya berhenti ketika orang mencapai kedewasaan fisik pada masa remaja atau kedewasaan sosial pada masa dewasa awal, perubahan tersebut juga terjadi ketika seseorang menginjak lanjut usia. Dalam batas lanjut usia seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas atau serendah-rendahnya berusia 60 tahun. Dalam bahasa Indonesia disebut “tua” atau “lansia”.

²Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, PT. Karya Toha Putra Semarang: 1992, h. 197-199

Usia tua merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Suatu periode di mana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan. Beranjak jauh dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung hidup masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.³

Lansia yang memandang masa lalunya dengan penuh penyesalan sebagai bentuk kritik terhadap dirinya yang tidak berfikir panjang ketika masa muda untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan sebelum akhir hayatnya. Penerimaan oleh dirinya tentang keadaan yang sebagaimana adanya itu adalah sesuatu yang dihayati hatinya.

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap dalam menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima kelebihan dan kelemahannya. Menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima apa adanya disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.⁴

Handayani mengatakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan untuk mengakui keberadaan dirinya secara obyektif. Individu yang menerima dirinya adalah individu yang mengakui keadaan diri seadanya. Hal ini tidak berarti

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 380

⁴ Sutadipura, Balnadi, *Kompetensi Guru Dan Kesehatan Mental*, (bandung : Angkasa, 2012), h. 53

seseorang menerima begitu saja kondisi dirinya tanpa usaha untuk mengembangkan lebih lanjut. Seseorang yang telah menerima dirinya, berarti orang tersebut mengenal dimana dan bagaimana dirinya saat ini serta mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan diri.⁵

Kebijakan pemerintah dalam menangani penyandang masalah kesejahteraan sosial diarahkan kepada upaya penyelamatan, pemulihan dan kemandirian dalam mencapai taraf hidup kesejahteraan sosial yang layak, normatif dan manusiawi yang dilaksanakan melalui sistem panti sosial dan non panti sosial. Hasil yang dicapai melalui panti-panti sosial dirasakan belum optimal karena perkembangan jumlah dan sebaran permasalahan sosial jauh lebih cepat bila dibanding dengan daya jangkau, kapasitas dan kemampuan pelayanan kesejahteraan sosial baik yang dilaksanakan oleh panti sosial milik pemerintah maupun masyarakat.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin, adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, berdiri sejak tahun anggaran 1977/1978, melalui proyek pembinaan kesejahteraan lanjut usia, direalisasikan suatu Unit Sarana Tresna Werdha yang beralokasi di Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman dengan Surat Keputusan Menteri Sosial RI No.41/HUK/Kep/XI/1979. Statusnya telah dikukuhkan menjadi Unit Pelaksana Teknis di bidang Bina Kesejahteraan Sosial dalam lingkungan Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Sumatera Barat. Departemen

⁵.Handayani, *Efektifitas Pelatihan Pengenalaan Terhadap Peningkatan Diri* , (Insan, 2000), Vol 2, No 1,Edisi November, h.450

Sosial di likuidasi, maka Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin menjadi UPTD di bawah Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Provinsi Sumatera Barat dengan keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor : 22 tahun 2001, tanggal 01 November 2001. Kemudian seiring dengan berdirinya Dinas Sosial secara utuh, maka Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih berada di bawahnya, dengan Keputusan Gubernur Provinsi Sumatera Barat nomor : 32 tahun 2003.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin menyelenggarakan pelayanan dimana berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya. Dimana tempat yang dikelola oleh pemerintah. Sudah merupakan kewajiban negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya sebagaimana tercantum dalam UU No. 12 Tahun 1996 (Direktorat Jendral Departemen Hukum dan HAM). Pengertian manusia lanjut usia (manula) ialah manusia yang berumur diatas 60 tahun. Megalestari, F.T. (2011).⁶

Panti Sosial Tresna Werdha merupakan sarana yang disediakan untuk manula sebagai tempat tinggal alternatif dengan kebutuhan khusus yang memberikan pelayanan dan perawatan serta berbagai aktifitas yang dapat dimanfaatkan manula untuk mengatasi kemunduran fisik dan mental secara bersama-sama dalam komunitas. Manula berperan mandiri dan tidak dimanjakan sehingga manula terdorong untuk tetap aktif. Beberapa aktivitas

⁶ Dokumentasi Panti Sosial Tresna Werdha

yang dijadwalkan adalah senam pagi, melukis, menari, bermain musik dan lain sebagainya. Selain itu, pelayanan dan perawatan yang diberikan adalah konsumsi, cek kesehatan secara rutin, terapi dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh di Panti Sosial Tresna Werda, lansia keseluruhan berjumlah 84 orang. Lansia (nenek) yang memiliki keluarga sebanyak 23 orang, dan lansia (kakek) yang memiliki keluarga sebanyak 33 orang. Sehingga lansia yang memiliki keluarga berjumlah 56 orang. Sementara itu untuk lansia (nenek) yang tidak memiliki keluarga sebanyak 11 orang, dan lansia (kakek) yang tidak memiliki keluarga sebanyak 17 orang, sehingga jumlah keseluruhan dari lansia yang tidak memiliki keluarga sebanyak 28 orang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 20 September 2016. Terlihat di panti mengenai perilaku, sifat dan kondisi lansia yang suka menyendiri ketika teman-temannya asyik bercerita satu sama lainnya, lansia juga terkadang menarali temannya ketika dia tidak menyukai sifat-sifat temannya, lansia juga suka bermenung sendiri ketika teringat keluarganya. Lansia juga merasa ingin keluar dari panti karena tidak nyaman disana, lansia juga sering sedih dengan ketika anak-anaknya tidak mengunjunginya ke panti. Berkaitan dengan observasi tersebut dilakukan wawancara dengan salah seorang lansia sebagai berikut:

Saya memiliki anak berjumlah 3 orang, tetapi semua anak-anak saya pergi merantau tidak ada yang di kampung tinggal bersama-sama di rumah. Saya merasa sedih ketika mengingat anak-anak dan cucu di rantau, mereka sangat jarang datang ke panti menemui saya. Ingin juga rasanya saya berkunjung ke tempat mereka, terkadang saya merasa sedih, apakah mereka masih ingat dengan saya, mereka juga

sangat jarang menelpon, walaupun demikian saya selalu berdo'a agar mereka selalu sehat dan berharap bisa berkunjung kesini.⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, sikap dan perilaku lansia yang berada di panti ini, ada mereka yang merasa sedih dan ada lansia yang menyendiri. Karena ada diantara lansia yang tidak dikunjungi oleh anaknya. Sehingga lansia merasa anak-anak mereka tidak peduli dengan keadaannya di panti. Jika kondisi ini terabaikan akan mempengaruhi kondisi lansia di panti sehingga perlunya memperhatikan dan memahami lansia jika harapan-harapan mereka tidak terwujud maka akan mengganggu lansia itu sendiri. Sikap lansia mencerminkan penerimaan mereka terhadap situasi mereka. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian tentang "Penerimaan Diri Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman (Analisis Dari Aspek Masalah Konseling Islam).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah yang ingin diteliti adalah: "bagaimana penerimaan diri lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman (analisis dari aspek masalah konseling islam).

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah di atas, maka penulis membatasi pada hal-hal berikut:

⁷ Nenek Jusmaniar, *Wawancara Langsung*, 20 September 2016

- a. Penerimaan diri lansia terhadap diri sendiri di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.
- b. Penerimaan diri lansia terhadap lingkungan di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.
- c. Penerimaan diri lansia terhadap perlakuan keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.
- d. Analisis masalah dalam tinjauan konseling Islam.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui penerimaan diri lansia terhadap diri sendiri di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.
- b. Untuk mengetahui penerimaan diri lansia terhadap lingkungan di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.
- c. Untuk mengetahui penerimaan diri lansia terhadap perlakuan keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.
- d. Untuk mengetahui analisis masalah dalam tinjauan konseling Islam.

2. Kegunaan Penelitian

1) Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Islam khususnya, serta sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lainnya yang akan melakukan

penelitian lebih lanjut, khususnya tentang penerimaan diri lansia, agar dapat melakukan tugas perkembangannya dengan baik juga mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan di era globalisasi.

2) Kegunaan praktis

- a. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana (SI) dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian di masa akan datang untuk memperdalam lebih lanjut penerimaan diri lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.
- c. Sebagai bahan acuan atau tambahan sumber bagi pihak atau lembaga yang bergerak dalam bidang sosial di panti asuhan sosial.

D. Penjelasan Judul

Penerimaan diri : Suatu sikap dalam menilai diri dan keadaannya secara obyektif, menerima kelebihan dan kelemahannya. Menerima diri berarti telah menyadari, memahami, dan menerima apa adanya disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.⁸

⁸Sutadipura, Balnadi, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, (bandung : Angkasa, 2012), h. 53

Lansia :Usia enam puluh tahun ditandai adanya perubahan fisik dan psikologis yang cenderung mengarah ke penyesuaian diri yang buruk dan hidupnya tidak bahagia.⁹

Panti sosial :Panti yaitu tempat kediaman, rumah.¹⁰ Sosial yaitu berkenaan dengan khalayak, berkenaan masyarakat, berkenaan dengan umum, suka menolong dan memperhatikan orang lain.¹¹Panti Sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Panti Sosial Tresna werdha Sabaia Nan Alui Sicincin Padang pariaman sebagai tempat melakukan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa, kemampuan seseorang yang telah berumur 60 tahun lebih untuk menerima secara objektif keadaanya setorang yang harus tinggal di lembaga sosial perawatan orang tua.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai proposal ini, maka penulis membuat sistematika penulisan kedalam 4 bab pembahasan yang terkait antara satu dengan lainnya

Bab I : Merupakan pendahuluan sebagai pengantar yang mengarahkan pembahasan. Bab I membuat tentang latar belakang masalah,

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Op. cit.*, h. 409

¹⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press), h. 580

¹¹ *Ibid.*, h. 717

rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan landasan teoritis, yang berisikan uraian tentang pengertian lansia, ciri-ciri lansia penerimaan diri lansia, pengertian penerimaan diri, tahapan penerimaan diri, karakteristik penerimaan diri, faktor-faktor penerimaan diri, pengertian Konseling Islam, layanan dalam Konseling Islam,

Bab III : Merupakan metodologi penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV : Merupakan tindak lanjut dari pembahasan pada bab kedua mengenai hasil penelitian tentang penerimaan diri lansia yang dibagi dalam 3 bagian yaitu 1) Penerimaan diri lansia terhadap diri sendiri di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. 2) Penerimaan diri lansia terhadap lingkungan di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. 3) Penerimaan diri lansia terhadap perlakuan keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. 4) Analisis dari aspek masalah Konseling Islam.

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, yaitu penulis mengambil kesimpulan sebagai jawaban akhir dengan memahami dan mengkaji sedalam-dalamnya pembahasan ini dan memberikan saran-saran.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**